

**PENGUNAAN PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA DI KELAS III SEKOLAH DASAR NEGERI 45 KECAMATAN KURANJI KOTA PADANG**

**TESIS**



**Oleh :  
SRI AMERTA  
NIM. 91508**

*Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam  
mendapatkan gelar Magister Pendidikan*

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2015**

## ABSTRACT

**Sri Amerta. 2015.** The Use of Contextual Teaching and Learning (CTL) Approach to Improve the Students' Activities and Learning Achievement in Natural Science in the Second Grade of Sekolah Dasar Negeri 45 Kecamatan Kuranji Kota padang.

The learning process of Natural Science conducted by the teacher had not yet triggered the students to be active and creative. It was dominated by lecturing method which made the students less reactive and less active in responding the learning. This research was aimed at improving the students' activities and learning achievement in Natural Science by using Contextual Teaching and Learning (CTL) approach in the third grade of SD Negeri 45 Kecamatan Kota Padang.

This was a classroom action research which used qualitative approach. This research was conducted in two cycles in which each cycle consisted of two meetings. The research design covered planning, acting, observing, and reflecting. The data was collected through observation on the students activities and learning achievement. The data was presented descriptively and in the form of percentage.

The result of the research indicated that there was an improvement on the students' activities and learning achievement in Natural Science. The students' activities improved from 64% in the first cycle into 100% in the second cycle. The students' average score in the first cycle was 70,6% and in the second cycle was 85,2%. Based on the results, it was concluded that the use of contextual approach could improve the students' activities and learning achievement.



## ABSTRAK

**Sri Amerta. 2015.** Penggunaan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di Kelas III Sekolah Dasar Negeri 45 Kecamatan Kuranji Kota Padang

Pembelajaran IPA yang disajikan guru di kelas kurang membuat siswa aktif dan kreatif. Guru lebih dominan menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran sehingga siswa kurang bereaksi dalam menanggapi pembelajaran dan kurang aktif dalam pembelajaran. Penelitian ini berjudul penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang berguna untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas III SD Negeri 45 Kecamatan Kuranji Kota Padang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (classroom action research). Penelitian dilaksanakan dua siklus dan setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan. Rancangan penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengamatan terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Data disajikan dengan deskripsi dan persentase.

Hasil penelitian ini terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Aktivitas siswa pada siklus I adalah 64% dan siklus II 100%. Rata-rata hasil belajar siklus I adalah 70,6 dan siklus II adalah 85,2. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

## PERSETUJUAN AKHIR TESIS

=====

**NAMA : SRI AMERTA**  
**NIM : 91508**

<b>Nama</b>	<b>Tanda Tangan</b>	<b>Tanggal</b>
<b><u>Dr. Farida F., M.Pd., M.T.</u></b> <b>Pembimbing I</b>	-----	-----
<b><u>Dr. Taufina Taufik, M.Pd.</u></b> <b>Pembimbing II</b>	-----	-----

Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Negeri Padang

Ketua Program Studi

**Prof. Nurhizrah Gistituati, M.Ed. Ed.D.**  
**NIP. 19580325 199403 2 001**

**Dr. Mardiah Harun, M.Ed.**  
**NIP. 19510501 197703 2 001**

**PERSETUJUAN KOMISI  
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN**

---

No.	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Dr. Farida F., M.Pd., M.T.</u> (Ketua)	-----
2.	<u>Dr. Taufina Taufik, M.Pd.</u> (Sekretaris)	-----
3.	<u>Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.</u> (Anggota)	-----
4.	<u>Dr. Mardiah Harun, M.Ed.</u> (Anggota)	-----
5.	<u>Dr. Yuni Ahda, M.Si.</u> (Anggota)	-----

**Mahasiswa**

Mahasiswa : *Sri Amerta*  
NIM. : 91508  
Tanggal Ujian : 1 – 9 – 2014

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya berupa tesis dengan judul **“Penggunaan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di Kelas III Sekolah Dasar Negeri 45 Kecamatan Kuranji Kota Padang”** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya ini asli gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan secara tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing tesis.
3. Pada karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

**Padang, Juli 2015**  
**Saya yang Menyatakan,**

**Sri Amerta**  
**NIM. 91508**

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini dengan judul **“Penggunaan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di Kelas III Sekolah Dasar Negeri 45 Kecamatan Kuranji Kota Padang”**. Selanjutnya, shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengubah akhlak manusia sehingga kita dapat merasakan manisnya iman dan ilmu pengetahuan.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang. Dalam penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik moril maupun materil. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada yang terhormat:

1. Ibu Prof. Nurhizrah Gistituati, M.Ed.Ed.D. selaku direktur pascasarjana yang telah banyak memberikan bantuan dan izin kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini dengan baik.
2. Ibu Dr. Farida F., M.Pd., M.T. selaku pembimbing I dan Dr. Taufina Taufik, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan sumbangsih tenaga dan pikiran serta kesabaran dalam membimbing penulis menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S.Kons. selaku kontributor I, Ibu Dr. Mardiah Harun, M.Ed. selaku kontributor II, dan Ibu Dr. Yuni Ahda, M.Si. selaku kontributor III yang telah banyak memberikan masukan demi penyempurnaan tesis ini.
4. Ibu Hj. Yunizar, S.Pd. selaku kepala SD Negeri 45 Kecamatan Kuranji Kota Padang yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian.

5. Semua majelis guru SD Negeri 45 Kecamatan Kuranji Kota Padang yang telah banyak membantu memfasilitasi terlaksananya penelitian ini.
6. Suami, anak-anak, ibu dan ayah tercinta yang selalu memberikan doa, semangat, motivasi, dan dukungan secara moril dan materil kepada penulis.
7. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Dasar yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
8. Semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu dalam tesis ini.

Penulis menyadari tesis ini masih perlu perbaikan untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan saran dan kritikan pada semua pihak agar dapat memperbaiki isi tesis ini selanjutnya. Akhirnya, semoga tesis ini memberikan sumbangan yang berarti bagi demi kemajuan pendidikan di SD.

**Padang, Juli 2015**

**Penulis**



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRACT .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN AKHIR. ....</b>	<b>iii</b>
<b>PERASETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
A. Landasan Teori.....	8
1. Pengertian Pendekatan Kontekstual .....	8
2. Pentingnya Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran IPA di SD .....	9
3. Komponen-komponen Pendekatan Kontekstual .....	11
4. Kelebihan Pendekatan Kontekstual.....	14
5. Aktivitas Belajar.....	15
6. Hasil Belajar .....	17
7. Hakikat Pembelajaran IPA di SD.....	18
a. Pengertian Pembelajaran .....	18
b. Pengertian Pembelajaran IPA di SD.....	19

c. Tujuan IPA di SD .....	20
d. Ruang Lingkup IPA di SD .....	21
8. Karakteristik Siswa SD .....	22
9. Penilaian Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual.....	23
B. Kerangka Konseptual .....	27
C. Hipotesis Tindakan.....	29

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....30**

A. Jenis Penelitian .....	30
B. <i>Setting</i> Penelitian .....	31
1. Lokasi Penelitian .....	31
2. Subjek Penelitian .....	31
3. Waktu Penelitian.....	32
4. Desain Penelitian .....	32
5. Prosedur dan Alur Penelitian .....	32
a. Tahap Perencanaan ( <i>Planning</i> ) .....	32
b. Tahap Pelaksanaan ( <i>Action</i> ).....	33
c. Tahap Pengamatan ( <i>Observation</i> ).....	34
d. Tahap Refleksi ( <i>Reflection</i> ).....	35
C. Data dan Sumber Data .....	37
1. Data Penelitian.....	37
2. Sumber Data .....	37
D. Teknik dan Alat Pengumpul Data.....	37
E. Teknik Analisis Data.....	38

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....41**

A. Hasil Penelitian.....	41
1. Hasil dan Temuan Penelitian Siklus I Pertemuan 1.....	41
a. Perencanaan .....	41
b. Pelaksanaan .....	46

c. Pengamatan .....	51
d. Refleksi .....	56
2. Hasil dan Temuan Penelitian Siklus I Pertemuan 2.....	58
a. Perencanaan .....	58
b. Pelaksanaan .....	62
c. Pengamatan .....	64
d. Refleksi .....	69
3. Hasil dan Temuan Penelitian Siklus II Pertemuan 1 .....	71
a. Perencanaan .....	71
b. Pelaksanaan .....	75
c. Pengamatan .....	77
d. Refleksi .....	79
4. Hasil dan Temuan Penelitian Siklus II Pertemuan 2 .....	80
a. Perencanaan .....	80
b. Pelaksanaan .....	81
c. Pengamatan .....	83
d. Refleksi .....	87
B. Pembahasan.....	87
1. Pembahasan Siklus I .....	87
2. Pembahasan Siklus II.....	90
<b>BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN .....</b>	<b>93</b>
A. Simpulan .....	93
B. Implikasi.....	94
C. Saran.....	95
<b>DAFTAR RUJUKAN .....</b>	<b>97</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>99</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan 1 .....	99
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan 2 .....	110
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II Pertemuan 1 .....	125
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II Pertemuan 2 .....	136
5. Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I Pertemuan 1 .....	149
6. Hasil Belajar Siswa Siklus I Pertemuan 1 .....	150
7. Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I Pertemuan 2 .....	151
8. Hasil Belajar Siswa Siklus I Pertemuan 2 .....	152
9. Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar Siklus I .....	153
10. Aktivitas Belajar Siswa Siklus II Pertemuan 1 .....	154
11. Hasil Belajar Siswa Siklus II Pertemuan 1 .....	155
12. Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa Siklus II Pertemuan 2 .....	156
13. Hasil Belajar Siswa Siklus II Pertemuan 2 .....	157
14. Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus II .....	158
15. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual (Siklus I Pertemuan 1) (Dari Aspek Guru) .....	159
16. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual (Siklus I Pertemuan 1) (Dari Aspek Siswa) .....	162
17. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual (Siklus I Pertemuan 2) (Dari Aspek Guru) .....	164
18. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual (Siklus I Pertemuan 2) (Dari Aspek Siswa) .....	167
19. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran dengan Menggunakan	

	Pendekatan Kontekstual (Siklus II Pertemuan 1) (Dari Aspek Guru) .....	170
20.	Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual (Siklus II Pertemuan 1) (Dari Aspek Siswa)....	173
21.	Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual (Siklus II Pertemuan 2) (Dari Aspek Guru) .....	176
22.	Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual (Siklus II Pertemuan 2) (Dari Aspek Siswa)....	179

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
2.1 Jenis Aktivitas yang Digunakan dalam Penelitian .....	16
4.1 Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I Pertemuan 1.....	55
4.2 Hasil Belajar Siswa Siklus I Pertemuan 1.....	56
4.3 Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I Pertemuan 2.....	67
4.4 Hasil Belajar Siswa Siklus I Pertemuan 2.....	68
4.5 Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar Siklus I .....	69
4.6 Aktivitas Belajar Siswa Siklus II Pertemuan 1 .....	78
4.7 Hasil Belajar Siswa Siklus II Pertemuan 1 .....	78
4.8 Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa Siklus II Pertemuan 2 .....	84
4.9 Hasil Belajar Siswa Siklus II Pertemuan 2 .....	85
4.10 Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus II.....	86
4.11 Rekapitulasi Persentase Aktivitas Belajar Siswa Siklus I.....	89
4.12 Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I dan II.....	92

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
2.1 Kerangka Konseptual .....	28
3.1 Alur Penelitian .....	36
4.1 Perbandingan Capaian Hasil Belajar Pertemuan 1 dan Pertemuan 2 Siklus I .....	69
4.2 Perbandingan Capaian Hasil Belajar Pertemuan 1 dan Pertemuan 2 Siklus II .....	86

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar (SD). Pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, proses pembelajaran IPA di SD penekanannya pada pemberian pengetahuan langsung untuk mengembangkan kompetensi dan memahami alam sekitar secara ilmiah yang bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah. Menurut Depdiknas (2006:464) tujuan pembelajaran IPA di SD adalah sebagai berikut:

- (1) Memperoleh keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya,
- (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari,
- (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat,
- (4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan,
- (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara dan melestarikan lingkungan alam,
- (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan,
- (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Berdasarkan uraian tersebut pembelajaran IPA yang seharusnya adalah pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, siswa aktif mencari dan menemukan sendiri pengetahuan serta keterampilan yang mereka butuhkan. Oleh sebab itu, agar tujuan pembelajaran



IPA dapat tercapai dengan baik dan bermakna bagi siswa, guru hendaknya dapat memilih pendekatan yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA, yakni pendekatan yang memberi peluang kepada siswa untuk menemukan sendiri dan sesuai dengan kehidupan nyata siswa. Pendekatan itu juga hendaknya memberi peluang kepada siswa untuk meningkatkan aktivitas belajar secara maksimal.

Aktivitas belajar yang maksimal sangat diperlukan dengan asumsi bahwa pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku, tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas (Sardiman, 2007:95). Jika ditelaah lebih lanjut, sistem pembelajaran dewasa ini sangat menekankan pada pendayagunaan asas aktivitas dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, dalam hal ini tentunya tujuan dari pembelajaran IPA di SD. Melihat paparan itu, sudah seharusnya guru dapat mengondisikan proses pembelajaran IPA dengan baik dan efektif. Caranya adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan berbagai materi pembelajaran dengan dunia nyata siswa sehingga akan mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar yang secara tidak langsung dapat pula meningkatkan hasil belajar siswa secara utuh.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan guru kelas III Sekolah Dasar Negeri 45 Kecamatan Kuranji Kota Padang pada tanggal 10 Juli-25 Juli 2011 terlihat bahwa pembelajaran IPA yang disajikan guru di kelas kurang membuat siswa aktif dan kreatif. Pembelajaran yang dilaksanakan guru belum sesuai dengan yang diharapkan, antara lain: (1) guru

kurang mengaitkan materi yang diajarkan dengan dunia nyata siswa, (2) guru kurang menggunakan benda-benda konkrit sebagai media pembelajaran, (3) guru kurang melibatkan siswa secara utuh sehingga kurang menggambarkan aktivitas belajar yang maksimal, (4) kurangnya motivasi yang diberikan guru terhadap siswa, (5) guru belum menggunakan pendekatan yang sesuai dengan materi pembelajaran yang diberikan.

Kondisi tersebut berpengaruh terhadap siswa, yaitu: (1) siswa tidak bergairah dalam pembelajaran, (2) siswa merasa bosan belajar, lebih senang mengganggu temannya sehingga suasana kelas menjadi ribut, (3) kurangnya aktivitas siswa dalam belajar umumnya siswa kurang bereaksi dalam menanggapi pembelajaran, (4) siswa tidak ada yang bertanya walaupun pembelajaran tidak dimengerti, dan (5) siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Akibat dari pembelajaran tersebut terlihat aktivitas dan hasil belajar IPA siswa masih rendah. Untuk aktivitas belajar dapat terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung, di mana siswa kurang menunjukkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan untuk hasil belajar dapat dilihat dari hasil tes formatif yang dilakukan, yaitu hanya 9 orang dari 25 orang siswa di kelas memperoleh ketuntasan hasil belajar atau yang memperoleh nilai 65 ke atas. Berarti 30% dari jumlah siswa di kelas yang memperoleh ketuntasan hasil belajar.

Mengatasi permasalahan di atas, perlu dicarikan solusi dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang mengadopsi keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran dan mengaitkannya dengan

kehidupan nyata siswa. Dengan kondisi belajar yang demikian diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa yang secara tidak langsung diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dengan kondisi belajar yang dimaksud adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Menurut Sanjaya (2005:255), “Pendekatan CTL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi nyata siswa sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.” Selanjutnya, Nurhadi (2004:1) juga menyatakan bahwa, “Pendekatan CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata siswa, membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.”

Melihat beberapa pendapat di atas jelaslah bahwa pendekatan CTL membantu siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka, sehingga memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan CTL juga menekankan pada aktivitas siswa sebagai subjek belajar yang mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Hamalik (2009:9) menjelaskan bahwa,

“Aktivitas adalah segala perangkat kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran, misalnya kegiatan menulis, menggambar, dan kegiatan mental emosional.” Oleh sebab itu, dalam mencapai tujuan pembelajaran IPA yang dipaparkan sebelumnya hendaknya mendorong siswa untuk melakukan aktivitas belajar secara maksimal baik yang melibatkan fisik maupun nonfisik. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya tertumpu pada hasil belajar saja namun melibatkan aktivitas belajar siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: **Penggunaan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di Kelas III Sekolah Dasar Negeri 45 Kecamatan Kuranji Kota Padang.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA di kelas III Sekolah Dasar Negeri 45 Kecamatan Kuranji Kota Padang?
2. Bagaimanakah penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas III Sekolah Dasar Negeri 45 Kecamatan Kuranji Kota Padang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di kelas III Sekolah Dasar Negeri 45 Kecamatan Kuranji Kota Padang.
2. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di kelas III Sekolah Dasar Negeri 45 Kecamatan Kuranji Kota Padang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

1. Bagi guru, dapat meningkatkan profesionalnya dalam menjalankan tugas sebagai pendidik dan pengajar agar dapat menggunakan berbagai pendekatan dalam pembelajaran yang membuat siswa aktif dan kreatif dalam pembelajaran terutama pendekatan CTL. Pendekatan CTL yang digunakan dapat didiskusikan melalui kegiatan KKG atau sejenisnya sehingga lebih dirasakan manfaatnya oleh sebagian besar guru yang terlibat dalam kegiatan KKG yang dilakukan.
2. Bagi kepala sekolah, sebagai informasi dalam membina personil guru untuk dapat menggunakan pendekatan mengajar yang lebih efektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Optimalisasi pemahaman guru dalam menggunakan pendekatan pembelajaran berupa CTL dapat dilakukan

melalui kegiatan KKG atau sejenisnya sehingga lebih dirasakan manfaatnya oleh sebagian besar guru di sekolah yang dibina.

3. Bagi program studi pendidikan dasar, untuk dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam melakukan inovasi baru dalam proses pembelajaran. Inovasi ini dapat dilakukan melalui kegiatan penelitian lebih lanjut oleh civitas akademik pendidikan dasar di program pascasarjana UNP.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pengertian Pendekatan Kontekstual**

Pendekatan kontekstual adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan kehidupan nyata sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan sosial dan budayanya. Nurhadi (2004:13) menjelaskan bahwa:

Pendekatan kontekstual merupakan konsep mengajar dan belajar membantu guru menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata dan mendorong siswa untuk dapat menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga, bahkan anggota masyarakat dimana dia hidup.

Selanjutnya, Sanjaya (2005:109) menjelaskan pendekatan kontekstual adalah, “Suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkan dengan kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata dalam kelas dan membantu siswa menghubungkan materi yang mereka pelajari dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di

sekolah dengan kehidupan nyata dan mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan. Bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya saja, tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Pentingnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA di SD**

Proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat menghilangkan rasa bosan atau jenuh diri siswa saat menjalani proses pembelajaran di sekolah. Pendekatan kontekstual memerlukan kreativitas guru. Aktivitas yang inovatif dari pendekatan kontekstual akan membantu para siswa untuk belajar dan mengingat materi yang sulit.

Dalam pembelajaran IPA di SD, agar tujuan pembelajaran kontekstual dapat tercapai harus didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dalam menunjang keberhasilan penerapan pendekatan kontekstual dan keberhasilan pembelajaran IPA secara keseluruhan dalam hal memperoleh pemahaman konsep dan dan memperoleh hasil belajar yang baik.

Nurhadi (2004:18) mengemukakan bahwa lingkungan belajar yang kondusif dalam pembelajaran kontekstual adalah seperti berikut:

- (a) Belajar efektif dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Guru *acting* di depan kelas, siswa menonton, kemudian siswa aktif belajar dan berkarya, guru mengarahkan, (b) pembelajaran harus berpusat kepada siswa menggunakan pengetahuan baru mereka, strategi belajar lebih dipentingkan bagi siswa, yang berasal dari penilaian/*assessment*, menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.



Depdiknas (dalam Ipotes, 2008:1) mengatakan bahwa dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual, seorang guru harus melaksanakan beberapa hal antara lain:

(a) Mengkaji konsep atau teori yang dipelajari oleh siswa, (b) memahami latar belakang dan pengalaman hidup siswa melalui proses pengkajian yang seksama, (c) mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa yang selanjutnya memilih dan mengaitkan dengan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman yang dimiliki siswa dan lingkungan hidup mereka, (d) melaksanakan penilaian terhadap pemahaman siswa, dimana hasilnya nanti dijadikan bahan refleksi terhadap rencana pembelajaran dan pelaksanaannya.

Kemudian Zahorik (dalam Muslich, 2007:52) mengemukakan lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktek pembelajaran kontekstual, yaitu:

(a) pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), (b) pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*), (c) pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), yaitu dengan menyusun konsep sementara (hipotesis), melakukan *sharing* kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi) dan atas dasar tanggapan itu, konsep tersebut direvisi dan dikembangkan, (d) mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), (e) melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengetahuan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual mampu mendorong siswa memahami hakikat, makna dan manfaat belajar sehingga memungkinkan siswa termotivasi untuk belajar. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya pembelajaran kontekstual harus memperhatikan lingkungan belajar. Guru harus memberi kemudahan belajar kepada siswa dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

### 3. Komponen-komponen Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual memiliki 7 komponen utama, yaitu: konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya. Seperti yang dikemukakan Kunandar (2008:305), ada 7 komponen utama yang mendasari pendekatan kontekstual yaitu: “Konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*).”

Kemudian, Sanjaya (2005:305) menegaskan bahwa “Pendekatan kontekstual memiliki 7 komponen yaitu: konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya.” Pendapat ini dapat diuraikan sebagai berikut:

#### a. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar akan tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Oleh sebab itu, pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut. Kedua faktor ini sama pentingnya dengan demikian pengetahuan itu tidak bersifat statis akan tetapi bersifat dinamis, tergantung individu yang melihat dan mengkonstruksinya.

**b. Inkuiri**

Menemukan merupakan bagian inti dan pendekatan kontekstual. Ketika siswa menemukan sesuatu yang dicari, daya ingat siswa akan lebih melekat dibandingkan dengan orang lain yang menemukannya. Melalui proses penemuan itu, pengetahuan dan pengalaman siswa dipahami sebagai pengetahuan yang dicari oleh dan untuk mereka.

**c. Bertanya (*Questioning*)**

Bertanya merupakan strategi utama dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran. Dari bertanya bisa menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Penerapan komponen bertanya dapat dilakukan antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas, dan sebagainya.

**d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)**

Masyarakat belajar dapat tercipta apabila ada proses pembelajaran di kelas. Masyarakat belajar akan terwujud dengan membentuk kelompok-kelompok belajar yang memungkinkan antar siswa melakukan tukar pendapat pengalaman.

**e. Pemodelan (*Modelling*)**

Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Model dapat

diperoleh dari guru, siswa lain atau dari luar sekolah yang relevan dengan konteks dan materi yang menjadi pokok bahasan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar.

**f. Refleksi (*Reflection*)**

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi pengalaman belajar itu akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya. Mengenai pembelajaran hari ini, diskusi, hasil karya, dan cara-cara lain yang ditempuh untuk mengarahkan siswa kepada pemahaman tentang materi yang dipelajari. Siswa dibiarkan menafsirkan pengetahuan sendiri, sehingga siswa dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya. Realisasinya berupa pernyataan langsung tentang apa yang diperoleh hari ini. Catatan di buku siswa, kesan, dan saran siswa.

**g. Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assesment*)**

Penilaian yang sebenarnya adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan intelektual maupun mental siswa.

Penilaian yang sebenarnya dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, penekanannya diarahkan pada proses belajar bukan kepada hasil belajar.

Pembelajaran dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual apabila menggunakan tujuh komponen kontekstual seperti yang telah diungkapkan di atas.

#### **4. Kelebihan Pendekatan Kontekstual**

Kelebihan pendekatan kontekstual adalah dapat membawa dunia siswa sebagai penghubung pembelajaran di kelas. Dengan membawa siswa ke dunia pembelajaran, maka pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa. Menurut Mustaqimah (dalam Syaril, 2001:7) kelebihan pendekatan kontekstual sebagai berikut.

(1) Siswa membangun sendiri pengetahuannya, maka tidak mudah lupa pengetahuannya, (2) suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena menggunakan realitas kehidupan, sehingga siswa tidak sepat bosan belajar, (3) siswa merasa dihargai dan semakin terbuka karena setiap jawaban siswa ada penilaiannya, (4) memupuk kerja sama dalam kelompok.

Sedangkan menurut Muslich (2007:40) kelebihan pendekatan kontekstual adalah, “Siswa mampu menghubungkannya antara yang mereka pelajari dan pemanfaatannya dalam kehidupan nyata.” Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan pendekatan kontekstual itu adalah dapat membangun pengetahuan sendiri sehingga pembelajaran tidak mudah dilupakan siswa karena berhubungan dan berkaitan dengan kehidupannya sehari-hari.

## 5. Aktivitas Belajar

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Rochman (dalam Depdiknas, 2006:31) menjelaskan bahwa, “Belajar aktif adalah suatu sistem proses pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.”

Sardiman (2007:95) menyatakan bahwa, “Aktivitas belajar diperlukan karena pada psinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku, tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas.” Selain itu, Hamalik (2009:90) menjelaskan bahwa, “Sistem pembelajaran dewasa ini sangat menekankan pada pendayagunaan asas keaktifan (aktivitas) dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.”

Sejalan dengan pendapat di atas, Sriyono (dalam Ipotes, 2008:1), “Aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani.” Kemudian, Hamalik (2009:9) menjelaskan bahwa, “Aktivitas adalah segala perangkat kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran, misalnya kegiatan menulis, menggambar, dan kegiatan mental emosional.” Lebih lanjut, Sardimanman (2007:101) menggolongkan aktivitas sebaga berikut.

- (1) *Visual activities*, seperti membaca, mengamati, demonstrasi, melakukan percobaan, (2) *oral activities*, seperti bertanya, menyatakan, memberi saran, merumuskan, diskusi, dan interupsi, (3) *listening activities*, seperti uraian, percakapan, diskusi, musik,

pidato, (4) *writing activities*, seperti menulis: karangan, laporan, menyalin angket, (5) *drawing activities*, seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, (6) *motor activities*, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, bermain, berkebun, beternak, (7) *mental activities*, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan masalah, menganalisa, melihat hubungan, dan memutuskan, (8) *emotional activities*, seperti menaruh minat, bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, dan gugup.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan siswa baik fisik (kegiatan menulis, menggambar, melakukan percobaan) maupun psikis (mental, intelektual, emosional) dalam proses pembelajaran (proses interaksi antara siswa dengan guru) untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Oleh sebab itu, terdapat beberapa aktivitas yang akan dilakukan dalam penelitian ini, antara lain: visual aktivitas (A), oral aktivitas (B), oral aktivitas dibagi lagi menjadi B<sub>1</sub>, B<sub>2</sub>, B<sub>3</sub>, writing aktivitas (C), moral aktivitas (D), mental aktivitas (E), emosional aktivitas (F), dan *off task* aktivitas (G). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.1 Jenis Aktivitas yang Digunakan dalam Penelitian**

Kode	Jenis Aktivitas
A	Mengamati objek
B1	Bertanya sesuai dengan pembelajaran
B2	Berdiskusi dalam kelompok
B3	Mengeluarkan pendapat
C	Menulis kesimpulan
D	Melakukan percobaan
E	Bekerjasama dengan teman
F	Berani ke depan
G	Aktivitas yang tidak relevan dengan pembelajaran( bermain, mengganggu teman, dan keluar kelas)

## 6. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan faktor penting dalam pendidikan. Hasil belajar merupakan tolak ukur untuk dapat menilai keberhasilan siswa dalam menguasai materi pembelajaran yang disampaikan selama proses pembelajaran berlangsung. Sudjana (2006a:25) mengemukakan bahwa, “Hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan.”

Menurut Hamalik (2009:2), “Hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pertanyaan baru, perubahan dalam tahap kebiasaan keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sikap sosial, emosional, dan pertumbuhan jasmani.” Sejalan dengan itu, Syaril (2001:75) menyatakan bahwa, “Hasil belajar adalah perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu, kemampuan ini dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.” Selanjutnya, Bloom (dalam Wiranata, 1993:179), “Hasil belajar dapat digolongkan atas 3 ranah yaitu: (1) ranah kognitif, (2) ranah afektif, dan (3) ranah psikomotor.”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, jelas bahwa hasil belajar dapat mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku pada siswa. Hasil belajar dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam pelajaran yang telah diberikan guru. Hasil belajar yang harus dimiliki dan dicapai oleh siswa



berupa kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan).

## **7. Hakikat Pembelajaran IPA di SD**

IPA merupakan ilmu pengetahuan yang diciptakan manusia melalui penemuan berbagai gagasan atau konsep-konsep.

### **a. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah satu kata yang mempunyai kata dasar “belajar” yang diberi awalan pe- dan akhiran –an. Pembelajaran menurut Nuryadin (2004:7) adalah, “Suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat 20 (dalam Amberita, 2006:63) menyatakan bahwa, “Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.” Sedangkan Didiwarsidi (2009:1) menyatakan bahwa, “Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran atau tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik.”

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan

pembimbingan terhadap siswa untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan baik pengetahuan maupun kepribadian untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

#### **b. Pengertian Pembelajaran IPA di SD**

Mata pelajaran IPA merupakan salah satu disiplin ilmu yang memiliki konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas dengan kehidupan manusia. Nasution (2004:10) menyatakan, “Suatu himpunan pengetahuan dapat disebut IPA bila memenuhi persyaratan sebagai berikut: objeknya adalah pengalaman manusia berupa gejala-gejala alam, dikumpulkan melalui metode keilmuan, dan mempunyai manfaat untuk kesejahteraan manusia.”

Menurut Setiadi (2008:162), “Sains atau IPA adalah ilmu yang teratur (sistematik) yang dapat diuji atau dibuktikan kebenarannya berdasarkan kebenaran atau kenyataan semata (fisika, kimia, biologi).” Selanjutnya, Depdiknas (2006:484) menyatakan, “IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.” Hal ini sejalan dengan pendapat Connant (dalam Samatowa, 2006:1) bahwa, “IPA adalah suatu deretan konsep serta skema konseptual yang berhubungan antara satu materi dengan materi lainnya yang tumbuh sebagai hasil eksperimen dan observasi yang berguna untuk dieksperimenkan lebih lanjut.”

Lebih lanjut, Sanjaya (2005:19) juga mengatakan bahwa, “IPA adalah sebuah pengetahuan teoritis yang tersusun dengan adanya proses observasi, eksperimen, penyimpulan, dan mengaitkan antara cara yang satu dengan cara yang lainnya.”

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA merupakan suatu usaha sadar untuk mengungkapkan gejala-gejala alam dengan jalan menerapkan langkah-langkah ilmu seperti melakukan observasi dan eksperimen yang intinya siswa menemukan fakta, konsep, dan prinsip-prinsip pembelajaran atas bimbingan guru. Oleh karena itu, IPA bukanlah sekedar teori akan tetapi suatu pembelajaran yang bersumber dari bukti-bukti nyata yang telah diuji kebenarannya.

### **c. Tujuan IPA di SD**

Secara umum tujuan IPA di SD menurut Depdiknas (2006:484) adalah sebagai berikut.

- (1) Memperoleh keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya, (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat, (4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan, (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara dan melestarikan lingkungan alam, (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Selanjutnya, Samatowa (2006:3) menyatakan tujuan pembelajaran IPA adalah, “Agar siswa memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari, memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan, gagasan tentang alam sekitar, mampu menerapkan konsep IPA untuk menjelaskan gejala-gejala alam dan mampu menggunakan teknologi sederhana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum pembelajaran IPA bertujuan supaya siswa dapat mengenal, memahami ilmu alam, serta memiliki keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup manusia. Secara khusus, pembelajaran IPA di SD bertujuan untuk membekali siswa SD dengan pengetahuan-pengetahuan dasar tentang ilmu-ilmu alam guna mempelajari IPA di tingkat yang lebih tinggi dan membekali siswa dengan keterampilan sederhana dalam bidang teknologi sederhana yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **d. Ruang Lingkup IPA di SD**

Menurut Depdiknas (2006:485) ruang lingkup bahan kajian IPA untuk tingkat SD meliputi aspek-aspek berikut.

- (1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan,
- (2) benda/materi, sifat-sifat, dan kegunaannya meliputi: cair, padat, dan gas, (3) energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat, (4) bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup IPA di SD meliputi makhluk hidup dan proses kehidupannya, sifat-sifat kegunaan benda/materi, energi dan perubahannya, serta bumi dan alam semesta. Ruang lingkup yang penulis ambil sebagai bahan penelitian adalah benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: padat, cair, dan gas yaitu mengidentifikasi sifat-sifat benda berdasarkan pengamatan meliputi benda padat, cair, dan gas.

#### **8. Karakteristik Siswa SD**

Siswa SD memiliki karakteristik pada tingkat perkembangan kognitifnya. Pengertian kognitif sebenarnya meliputi aspek-aspek struktur intelektual yang digunakan untuk mengetahui sesuatu. Dalam hal ini guru dituntut untuk dapat membelajarkan dan mendidik siswa SD untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya melalui berbagai kegiatan. Perkembangan kognitif bukan hanya hasil kematangan organism, bukan pula pengaruh lingkungan semata, melainkan hasil interaksi keduanya.

Menurut Piaget (dalam Hidayatullah, 2010:1) perkembangan kognitif mempunyai empat aspek, yaitu:

- (1) Kematangan sebagai hasil perkembangan susunan syaraf, (2) pengalaman yaitu hubungan timbale balik antara organisme dengan dunianya, (3) interaksi sosial, yaitu pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan sosial, dan (4) ekuilibrasi, yaitu adanya kemampuan atau sistem mengatur dalam diri organisme agar dia selalu mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Selain itu, Piaget (dalam Wikipedia, 2006:1) membagi skema yang digunakan siswa untuk memahami dunianya melalui empat periode utama yang seiring dengan pertambahan usianya, yaitu:

(1) Periode sensori motorik (usia 0-2 tahun) yaitu tahapan ini menandai perkembangan kemampuan dan pemahaman spasial, (2) periode praoperasional (usia 2-7 tahun) yaitu anak belajar menggunakan dan mempresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata, (3) periode operasional konkrit (usia 7-11 tahun) yaitu tahapan dengan ciri berupa penggunaan logika yang memadai, (4) periode operasional formal (usia 11 tahun-dewasa), yaitu periode terakhir perkembangan kognitif dalam teori Piaget. Tahap ini mulai dialami anak dalam usia ii tahun (saat pubertas) dan terus berlanjut sampai dewasa. Karakteristik tahap ini adalah diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.

## **9. Penilaian Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual**

### **a. Pengertian Penilaian**

Penilaian dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar siswa, mendiagnosis kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran dan penentuan kenaikan kelas serta lulusan. Menurut Hamalik (2009:157), “Penilaian adalah suatu upaya untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mengetahui dan mengalami kemajuan belajar atau telah mencapai tujuan belajar dan pembelajaran.” Sedangkan Muslich (2007:78) menjelaskan bahwa, “Penilaian kelas merupakan proses pengumpulan dan penggunaan informasi oleh guru untuk pemberian keputusan terhadap hasil belajar siswa berdasarkan tahapan kemajuan belajar sehingga didapatkan

potret/profil kemampuan siswa sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum.”

Selanjutnya, Sudjana (2006b:3) berpendapat bahwa, “Penilaian pembelajaran adalah upaya member nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.” Sehubungan dengan hal yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian pembelajaran IPA adalah suatu proses pengambilan keputusan terhadap hasil pembelajaran IPA yang telah dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

#### **b. Tujuan Penilaian**

Penilaian dalam pembelajaran memiliki tujuan-tujuan tertentu.

Hamalik (2009:161) memaparkan tujuan penilaian hasil belajar yaitu:

(1) Memberikan informasi tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajar melalui kegiatan belajar, (2) memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan-kegiatan belajar siswa lebih lanjut baik keseluruhan kelas maupun masing-masing individu, (3) memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa, menetapkan kesulitan-kesulitannya dan menyamakan kegiatan kegiatan perbaikan (remedial), (4) memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mendorong motivasi belajar siswa dengan cara mengenal kemajuannya sendiri dan merangsangnya untuk melakukan upaya perbaikan, (5) memberikan informasi tentang semua aspek tingkah laku siswa sehingga guru dapat membantu perkembangannya menjadi warga masyarakat dan pribadi yang berkualitas, (6) memberikan informasi yang tepat untuk membimbing siswa memilih sekolah atau jabatan sesuai dengan kecakapan, minat, dan bakatnya.

Depdiknas (2006:15) merinci tujuan penilaian menjadi tujuh yaitu, “(1) mengetahui tingkat pencapaian kompetensi, (2) mengukur pertumbuhan dan perkembangan siswa, (3) mendiagnosis kesulitan belajar siswa, (4) mengetahui hasil pembelajaran, (5) mengetahui pencapaian kurikulum, (6) mendorong siswa belajar, (7) mendorong guru untuk mengajar lebih baik.” Selanjutnya, tujuan penilaian menurut Sudjana (2006a:5) adalah:

(1) Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi yang ditempuhnya, (2) mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni berapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan, (3) menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya, (4) memberikan pertanggung jawaban dari pihak sekolah kepada pihak yang berkepentingan.

Selain dari tujuan penilaian di atas, Arikunto (2000:10) menjelaskan ada 4 tujuan penilaian yaitu:

(1) Tujuan selektif, yaitu untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu, siswa yang dapat naik ke kelas/tingkat berikutnya, siswa yang seharusnya mendapat beasiswa, memilih siswa yang berhak meninggalkan sekolah, (2) tujuan diagnostik, guru mengadakan diagnosa kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya, (3) tujuan penempatan, untuk menentukan dengan pasti dikelompokkan mana seorang siswa harus ditempatkan, (4) tujuan mengukur keberhasilan, yaitu untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil ditempatkan.

Mengingat banyaknya tujuan dilakukannya suatu penilaian terhadap hasil belajar siswa, maka penilaian memang harus dilakukan oleh seorang guru dengan tujuan utama penilaian adalah untuk membantu guru dan siswa dalam mengambil keputusan agar bisa memperbaiki



proses pembelajaran IPA dan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirancang sesuai dengan yang diharapkan.

### **c. Fungsi Penilaian**

Penilaian yang dilakukan dalam proses pembelajaran mempunyai tertentu dalam pelaksanaannya. Anwar (2009:6) menjelaskan, “Fungsi penilaian antara lain sebagai diagnostik, penempatan, dan sebagai alat ukur pengukur keberhasilan.” Sejalan dengan pendapat di atas, Sudjana (2006b:4) mengemukakan tiga fungsi penilaian yaitu, “(1) Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional, (2) umpan balik bagi perbaikan proses pembelajaran, dan (3) dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada orang tuanya.”

Berdasarkan uraian di atas, fungsi penilaian pada pembelajaran IPA adalah sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran IPA dan kesulitan apa yang dihadapi siswa dalam pembelajaran, sehingga bisa dilakukan perbaikan.

### **d. Jenis-jenis Penilaian**

Menurut Sudjana (2006b:25) jenis- jenis penilaian dari segi manfaatnya adalah:

(1) Penilaian formatif yaitu penilaian yang dilaksanakan pada akhir program proses pembelajaran tersebut, (2) Penilaian sumatif yaitu penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program (akhir caturwulan, akhir semester, dan akhir tahun), (3) Penilaian diagnostik, yaitu penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan- kelemahan siswa serta faktor- faktor penyebabnya, (4) Penilaian selektif, yaitu penilaian yang dilakukan untuk keperluan seleksi, (5) Penilaian penempatan, yaitu penilaian yang ditujukan untuk mengetahui prasyarat yang diperlukan bagi suatu program pembelajaran.

Lebih lanjut Purwanto (2006: 108) mengemukakan jenis- jenis penilaian sebagai berikut:

(1) Penilaian formatif, yaitu penilaian di akhir satuan pembelajaran, (2) Penilaian sumatif, yaitu penilaian setiap akhir semester, (3) Penilaian selektif, yaitu penilaian untuk menentukan hasil belajar siswa dalam tahap tertentu, (4) Penilaian penempatan yaitu penilaian untuk menempatkan siswa dalam situasi pembelajaran yang tepat, (5) Penilaian diagnostik, yaitu penilaian yang membantu memecahkan masalah kesulitan belajar siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis penilaian dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual berupa penilaian formatif, sumatif, dan penilaian proses pada saat pembelajaran berlangsung. Penilaian yang akan dilakukan dalam penelitian adalah penilaian formatif yaitu penilaian ketika setelah setiap proses pembelajaran berakhir.

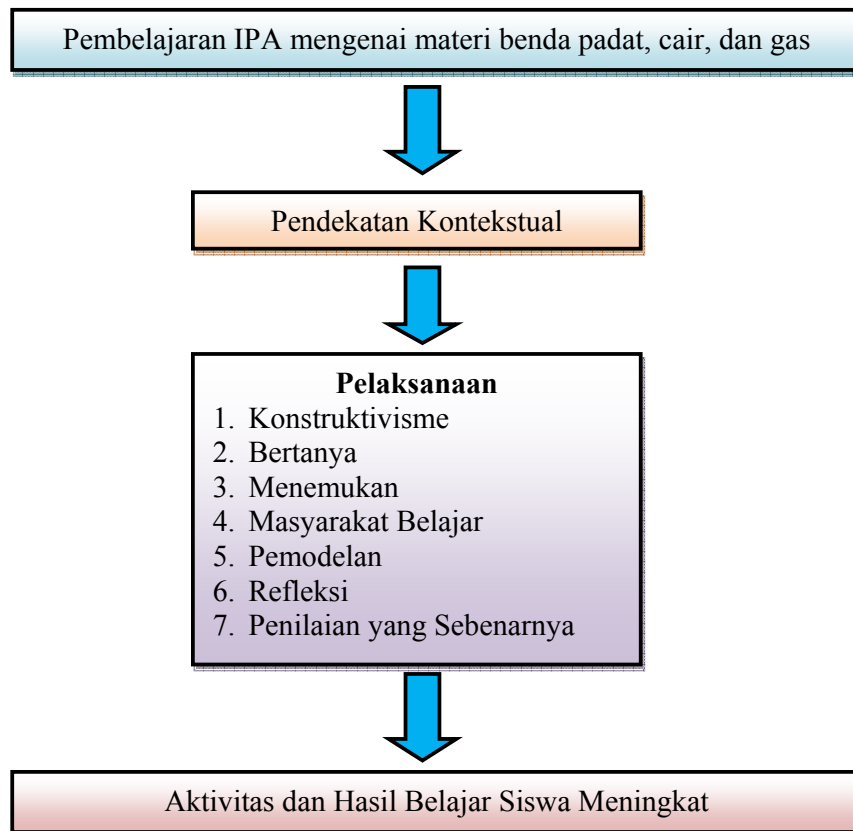
## **B. Kerangka Konseptual**

Pembelajaran IPA bertujuan untuk menambahkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Penggunaan pendekatan dalam pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh, semakin baik pendekatan yang digunakan maka hasil yang diperoleh semakin maksimal. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan aktivitas hasil belajar adalah pendekatan kontekstual.

Pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi

kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata. Pendekatan kontekstual yang akan digunakan dalam pembelajaran IPA ini adalah menurut Sanjaya (2005:264) pada penelitian ini memuat tujuh komponen utama yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya, dilaksanakan selama pembelajaran. Dari hal tersebut di atas pembelajaran IPA yang menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 45 kecamatan Kuranji kota Padang dapat disimpulkan seperti gambar 1 sebagai berikut.

#### **Kerangka Konseptual**



**Gambar 2.1. Kerangka Konseptual**

### **C. Hipotesis Tindakan**

1. Pendekatan kontekstual dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas III SD Negeri 45 Kecamatan Kuranji Kota Padang. Alasan: dengan melaksanakan setiap komponen dari pendekatan kontekstual siswa betul-betul berperan aktif dalam melakukan semua tahapan pembelajaran baik secara fisik maupun psikis.
2. Pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas III SD Negeri 45 Kecamatan Kuranji Kota Padang. Alasan: dengan terlibatnya siswa secara langsung dalam proses pembelajaran diharapkan pengalaman yang diperoleh siswa lebih bermakna dan berkesan dalam ingatan siswa karena siswa mengalami langsung tahapan dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar dapat meningkat.

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama dua siklus, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA di kelas III Sekolah Dasar Negeri 45 kecamatan Kuranji kota Padang. Hal ini diperoleh berdasarkan hal-hal sebagai berikut: (1) aktivitas siswa dalam mengamati benda-benda di sekitar 100%, (2) bertanya 80%, (3) 88% siswa aktif berdiskusi dalam kelompok, (4) 80% siswa aktif mengeluarkan pendapat pada saat berdiskusi, (5) 80% sudah mampu menulis kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil percobaan, (6) 96% sudah ikut berpartisipasi dalam melakukan percobaan, (7) 80% siswa sudah dapat menunjukkan kerjasama dalam kegiatan kelompok, (8) 84% siswa menunjukkan keberanian untuk tampil ke depan kelas sebagai model, (9) 12% yaitu hanya 4 orang dari 25 orang siswa yang masih terlihat bermain-main dan tidak terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan CTL telah dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas III SD.
2. Penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas III Sekolah Dasar Negeri 45 kecamatan Kuranji kota Padang. Hal ini diperoleh berdasarkan hasil belajar siswa yang sudah mengalami peningkatan. Jika

dilihat nilai rata-rata pertemuan 1 dan 2 adalah 82,75 berarti sudah di atas KKM menurut BNSP. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan CTL yang digunakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas III SD.

## **B. Implikasi**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggambarkan tentang penggunaan pendekatan CTL dalam pembelajaran IPA di kelas III SD. Pada dasarnya, penelitian ini memberikan masukan kepada praktisi pendidikan agar dapat menggunakan pendekatan CTL dalam pembelajaran IPA karena dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Pendekatan CTL dapat membawa dunia siswa sebagai penghubung pembelajaran di kelas. Dengan membawa siswa ke dunia pembelajaran, maka pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa. Pendekatan CTL sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki beberapa kelebihan di antaranya: (1) Siswa membangun sendiri pengetahuannya, maka tidak mudah lupa pengetahuannya, (2) suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena menggunakan realitas kehidupan, sehingga siswa tidak sepat bosan belajar, (3) siswa merasa dihargai dan semakin terbuka karena setiap jawaban siswa ada penilaiannya, (4) memupuk kerjasama dalam kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual mampu mendorong siswa memahami hakikat, makna, dan manfaat belajar sehingga memungkinkan siswa termotivasi untuk belajar. Oleh sebab itu, para guru hendaknya dapat menggunakan pendekatan CTL dalam

pembelajaran terutama dalam pembelajaran IPA. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya harus memperhatikan lingkungan belajar. Guru harus memberi kemudahan belajar kepada siswa dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

### **C. Saran**

Berdasarkan simpulan dan implikasi yang dijabarkan di atas, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah, hendaknya dapat mendorong dan memotivasi para guru agar dapat menggunakan pendekatan CTL dalam pembelajaran terutama dalam pembelajaran IPA di kelas karena pendekatan CTL dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Kepala sekolah dapat melakukan kegiatan KKG atau sejenisnya dalam rangka memaksimalkan pemahaman guru tentang pendekatan CTL yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
2. Bagi guru, hendaknya dapat memaksimalkan penggunaan pendekatan CTL dalam pembelajaran IPA karena pendekatan CTL dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Walaupun demikian, kemaksimalan ketercapaian aktivitas dan hasil belajar siswa tergantung pada kesiapan guru dalam menggunakan pendekatan CTL dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, sebelum guru menerapkan pendekatan CTL dalam pembelajaran hendaknya memahami terlebih dahulu konsep, langkah-

langkah, kelebihan, dan kekurangan pendekatan CTL yang digunakan sehingga dapat mencapai proses dan hasil pembelajaran yang maksimal.

3. Bagi peneliti lain, hendaknya dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang penggunaan pendekatan CTL dalam pembelajaran IPA karena dipandang sebagai suatu pendekatan yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan pertimbangan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang disarankan sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai secara maksimal.



## DAFTAR RUJUKAN

- Amberita, Alben. 2006. *Manajemen Pembelajaran. Jakarta. Dirjen Dikti Depdiknas 2004. Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk SD MI.* Jakarta: Depdiknas.
- Anugrah. 2010. *Pendidikan IPA SD.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Anwar, Syafri. 2009. *Penelitian Berbasis Kompetensi.* Padang: UNP Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Evaluasi Program Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2007. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk SD MI.* Jakarta: Depdiknas.
- Didiwarsadi. 2009. *Belajar, Mengajar, dan Pembelajaran.* (Online)  
[http://didiwarsadi.blogspot.com/2009 belajar-mengajar-dan-pembelajaran.html](http://didiwarsadi.blogspot.com/2009_belajar-mengajar-dan-pembelajaran.html). Diakses 20 november 2010.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem.* Bandung: Bumi Aksara.
- Hidayatullah, Romi. 2010. *Ciri Khas Teori Pembelajaran.* (Online)  
[Http://romi.hidayatullah.blogspot.com.2010/10/ciri-ciri-teori-pembelajaran.html](http://romi.hidayatullah.blogspot.com.2010/10/ciri-ciri-teori-pembelajaran.html). Diakses tanggal 29 November 2010.
- Ipotes. 2008. *Pendekatan dalam Pembelajaran.* Jakarta: PT. Gramedia Widisarana Indonesia.
- Iskandar, Sрни M. 1997. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam.* Jakarta: Depdikbud Dikjen Dikti BP 3 PGSD.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- , 2008. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar.* Bandung: CV Sinar Biru.
- Muslich, Masnur. 2007. *Melaksanakan PTK Itu Mudah.* Jakarata: Bumi aksara.
- Nasution, Noehi. 2004. *Pendidikan IPA SD.* Jakarta: Universitas Terbuka.